

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Karakter secara normatif diakui sebagai ciri khas yang baik dalam diri seseorang. Lickona (1991:51) mengatakan, “*Character as a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Karakter juga dapat dimaknai sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nilai kebaikan menjadi salah satu elemen yang melekat di dalamnya. Karakter yang terpahat dalam diri seseorang tidak diperoleh dalam waktu singkat melainkan melalui proses panjang yang secara konsisten mengalami repetisi menjadi sebuah kebiasaan. Untuk itu, penanaman karakter mempersyaratkan tiga unsur yang harus dipenuhi yaitu bagaimana siswa mengetahui kebaikan (*knowing the good*), kemudian mencintai kebaikan (*desiring the good*) hingga melakukan atau membiasakan kebaikan itu (*doing the good*).

Karakter adalah citra diri seseorang (Saroni, 2013:54). Citra diri merupakan sisi yang dapat dipandang dan dinilai oleh orang lain. Memiliki citra diri sama halnya dengan harga diri yang lebih berharga dibandingkan dengan materi. Sultan HB X (dalam Barnawi & Arifin M, 2014:11) mengatakan, “Kehilangan harta dan kekayaan tidak akan menghilangkan apapun, kematian hanya akan menghilangkan setengah dari yang dimiliki, tetapi kehilangan harga diri sama saja dengan kehilangan segala-galanya”.

Harga diri yang dimaksud adalah kemuliaan budi atau karakter yang harus dimiliki seseorang. Hal ini juga ternyata muncul dari aspek psikologis internal individu sebagaimana yang dikemukakan oleh Berkowitz (dalam William, 2002:69), "*I define character as an individual's set of psychological characteristics that affect that person's ability and inclination to function morally*". Elemen kejiwaan merupakan elemen nonfisik yang melekat erat dan mendalam pada diri seseorang dan membedakan antar individu satu dengan yang lainnya. Ciri khas yang muncul inilah yang membuat pribadi itu dirinya sendiri, bukan yang lain (Paulhan dalam Koesoema A., 2007:103). Munculnya ciri khas atau karakter yang berkonotasi positif bukan serta merta bawaan dari lahir melainkan suatu proses yang dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan (Muslich, 2011:70). Selain latar belakang psikologis, karakter juga merupakan bentukan latar sosiologis yang keduanya kemudian memunculkan lima elemen karakter yaitu sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan serta konsepsi diri (Mu'in, 2013:168-179).

Dengan demikian, karakter merupakan sifat khas manusia yang dapat dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan yang kemudian melekat serta terwujud dalam tindakan yang sesuai dengan nilai moral yang diakui dalam masyarakat melalui pendidikan.

## **2. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan sebagai sebuah proses internalisasi budaya untuk membentuk individu dan masyarakat yang beradab, merupakan sarana strategis membentuk

karakter. Proses tersebut tentu membutuhkan peran baik kesadaran individu maupun pihak di luar individu. Kurniawan (2016:27) mengatakan,

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*).

Pembentukan kepribadian sebagai target pendidikan harus memperhatikan unsur-unsurnya. Selain unsur jasmani dan rohani, Waruwu (2010:59-60) mempresentasikan empat unsur kepribadian yaitu potensi bawaan, naluri-reaksi spontan untuk mempertahankan diri, rekaman pengalaman, dan perilaku. Sehingga pendidikan yang ideal adalah proses yang memberikan kebebasan untuk menentukan keputusan atas potensi dan pengalaman yang telah dimiliki siswa di samping guru berkepentingan pula menanamkan nilai-nilai luhur.

Ranahnya yang luas yang meliputi keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat memunculkan keunggulan pendidikan yaitu memiliki peran strategis sebagai elemen transformasi nilai-nilai karakter. Muatan nilai karakter sudah ada sejak pendidikan itu dikenal. Agar pendidikan sebagai tuntunan bagi siswa untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya berhasil, maka pendidikan haruslah memiliki muatan esensi yang berusaha dibentuk dan dilekatkan dalam dalam diri siswa.

Pendidikan difungsikan sebagai sarana preventif dan represif terhadap kemungkinan permasalahan yang akan muncul di masa depan. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan juga untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat. Namun selain itu, seharusnya pendidikan juga

berfungsi kuratif yaitu mampu menyembuhkan berbagai penyakit sosial dengan mengembangkan keilmuan dan keterampilan siswa berdasarkan permasalahan sosial. Beberapa pentingnya fungsi pendidikan tersebut mencakup dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa untuk membentuk manusia yang utuh.

Penanaman karakter tidak bisa dilakukan secara instan. Bukan hanya proses yang panjang, karakter harus selalu dipupuk tanpa kesudahan (*never ending process*) baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat sangat dibutuhkan. Istilah Pendidikan Karakter dimunculkan kembali sebagai bentuk penekanan dan keseriusan serta formulasi baru dalam tataran konsep dan praksis pendidikan khususnya di Indonesia. Meskipun muncul kritik mengenai hal ini, akan tetapi Ilahi (2014:109) menuturkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tetap masih diperlukan dalam situasi dan kondisi apapun yang melanda dunia pendidikan Indonesia. Menurut Azzet (2013:38), pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. sGunawan (2017:28) memperjelas pendapat tersebut dengan melibatkan pikiran, sikap, perasaan, dan perilaku berdasarkan pada norma yang berlaku sebagai unsur penting dari pendidikan karakter. Sehingga, memberdayakan dan memanusiakan menjadi target yang harus dicapai. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pendidikan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya yang tersistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan secara

terus menerus dengan melibatkan dimensi pikiran, perasaan, dan perilaku berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat dan untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam masyarakat.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Karakter dijabarkan menjadi beberapa dimensi nilai yang muncul atas kebutuhan masyarakat pada ruang dan waktu tertentu. Melacak sejarah pendidikan karakter dari berbagai peradaban, Yunani mengedepankan nilai estetika melalui binomi pendidikannya yaitu gimnastik dan musik. Sedangkan Romawi mengusung nilai *mos maiorum* (nilai tradisi leluhur) melalui penekanan *pater familias* (keluarga) (Koesoema A., 2007:30). Melalui teori *character building ESQ*-nya, Agustian (2001:318) merumuskan tujuh karakter inti yang harus ditanamkan dan dikembangkan yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli. Sedangkan UNESCO (Zamroni, 2011:8) menjabarkan lima dimensi karakter yaitu *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, dan citizenship*. Lickona (2012:74) pun secara spesifik merepresentasikan nilai-nilai karakter moral yang harus diajarkan di sekolah yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.

Nilai-nilai karakter dalam pendidikan kemudian dikembangkan karena bersinggungan dengan analisis kebutuhan pendidikan suatu negara. Di Indonesia, karakter-karakter universal tersebut diferensiasi kembali dalam landasan pendidikan karakter di Indonesia yang bersumber pada landasan nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional menjadi delapan

belas nilai karakter yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Kurniawan, 2016:41).

Nilai karakter yang ditekankan dalam penelitian ini adalah karakter gemar membaca. Karakter tersebut didefinisikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Pusat Kurikulum, 2010:10). Penelitian ini menekankan pada terwujudnya itikad, kecenderungan, sifat dan tindakan, baik yang melekat dalam diri siswa yaitu kegemaran membaca sebagai sebuah pembiasaan baik yang sedang ditanamkan di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta.

## **B. Gemar Membaca**

### **1. Hakikat Membaca**

Kegiatan membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini mutlak digunakan sebagai salah satu syarat memperoleh informasi selain mendengar. Harmer (1990: 199) menyebutkan, "*Receptive skills are the ways in which people extract meaning from the discourse they see or hear*". Kegiatan ini berkaitan erat dengan berbagai aktivitas meskipun secara khusus keterampilannya merupakan sebagian yang dilatihkan melalui pembelajaran bahasa di sekolah. Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7), mengemukakan bahwa

membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Selain adanya proses pemahaman untuk memperoleh makna dan menghubungkan antar informasi dari sebuah bacaan dibutuhkan, kata yang tervisualisasi dalam bentuk tulisan menjadi syarat aktivitas membaca. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson (2008:3), *“Reading is the practice of using text to create meaning, reading is a constantly developing skill, reading integrates visual and nonvisual information, reading is the act of linking one idea to another”*.

Untuk menangkap pesan yang terseirat maupun tersurat dari penghubungan ide-ide dalam susunan bacaan tertulis melibatkan beberapa keterampilan sehingga membaca menjadi sebuah keterampilan yang kompleks. Keterampilan lain yang dibutuhkan dalam proses membaca yaitu keterampilan memproses simbol tertulis, pengetahuan dasar, pengalaman, dan berbagai keterampilan yang komprehensif (Combs, 2012:4). Keterampilan inilah yang akan berguna dalam melakukan pembacaan dan pengolahan informasi sehingga sampai pada penangkapan makna bacaan. Pernyataan ini dikuatkan oleh Larson & Marsh (2015:5) yang menyampaikan, *“Notion of literacy is the ability to decode, encode, and make meanings using written text and symbols”*. Secara luas, membaca tidak hanya berupa aktivitas mengolah informasi melalui tulisan sehingga memperoleh pemahaman namun juga diikuti dengan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak dari bacaan itu (Nurhadi, 2016:2). Dalam penelitian ini aktivitas membaca dimaknai sebagai proses menemukan,

mengolah, menghubungkan, dan kemudian menginterpretasikan informasi tertentu dari suatu bacaan atau simbol yang dipengaruhi oleh berbagai keterampilan yang kompleks.

## **2. Manfaat Membaca**

Membaca merupakan kegiatan yang bermanfaat. Memperoleh informasi merupakan manfaat yang paling umum. Namun selain itu, terdapat beberapa manfaat turunan yang bisa didapatkan setelah informasi diperoleh dari membaca. Sembilan manfaat yang bisa diperoleh melalui membaca yaitu (1) memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan, (2) meningkatkan kemampuan berimajinasi, (3) menemukan hal baru yang berbeda dari biasanya, (4) mengubah sudut pandang, (5) mengembangkan kreativitas, (6) membuka gerbang perubahan, (7) menguatkan kepribadian, (8) mempertajam daya analisis, dan (9) mengembangkan pola pikir (Lestari, 2008:37-44). Sedangkan Ayan (dalam Hernowo, 2015:38-39) berpendapat bahwa membaca bermanfaat untuk (1) menambah kosa kata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaks, (2) banyak buku dan artikel yang mengajak kita untuk berintrospeksi dan melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, perasaan, hubungan kita dengan orang lain, dan (3) memicu imajinasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang menunjukkan bahwa manfaat membaca yang mengasah pemahaman, perasaan, dan keterampilan akan digunakan untuk menganalisis seberapa diharapkan kebermanfaatan membaca yang mengindikasikan adanya kesadaran pentingnya membaca bagi siswa melalui penelitian ini.



### **3. Tujuan Membaca**

Orientasi untuk membaca akan berhubungan erat dengan pengembangan kemampuan membaca. Anak-anak masih berorientasi pada membaca sebagai hiburan sehingga buku-buku atau literatur yang sesuai dengan anak umumnya sederhana, bergambar, dan berwarna karena selain untuk menarik anak menyukai membaca, di sisi keterampilan membaca juga menyesuaikan dengan tahapan mekanis. Semakin dewasa, kebutuhan akan informasi semakin tinggi dan kompleks sehingga kemampuan dalam memproses informasi semakin dituntut penguasaannya. Akhadiah, dkk. (1992:25) menyebutkan bahwa beberapa orientasi membaca adalah untuk memperoleh informasi, melepaskan diri dari kenyataan, untuk kesenangan, sekedar mengisi waktu luang, dan sengaja untuk mendalami nilai moral dan keindahan melalui suatu bacaan. Sedangkan Wicaksana (2011:30-31) menyebutkan tiga tujuan membaca yaitu membaca sebagai suatu kesenangan yang tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit, membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, membaca untuk melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan membaca yang sesuai untuk siswa sekolah dasar adalah pemenuhan kesenangan dan pemerolehan informasi yang akan ditekankan dalam penelitian ini.

### **4. Tahapan Membaca**

Bacaan merupakan sarana membaca berisi lambang tulis yang mencakup huruf, kata, dan kalimat. Penguasaan terhadap elemen-elemen tersebut dalam sebuah bacaan menjadi prasyarat keterampilan membaca pada tingkat yang

lebih lanjut untuk memaknai hingga memperoleh kesimpulan. Kemampuan prasyarat ini disebut dengan membaca mekanis atau membaca permulaan, sedangkan pada tingkat lanjut disebut dengan membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman ditekankan untuk mencapai tujuan pemahaman pesan atau informasi. Kegiatan membaca tidak lagi sekadar melafalkan tulisan, akan tetapi melibatkan berbagai aspek seperti visualisasi dan berpikir untuk memaknai dan menemukan gagasan dari suatu bacaan.

Siswa sekolah dasar mulai mengenal dan belajar membaca dimulai dengan pengenalan huruf sebagai penyusun kosa kata di usia 7 tahun, sehingga keterampilan membaca siswa sekolah dasar diperoleh melalui tahapan tertentu, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Tahapan membaca permulaan diperoleh di kelas rendah. Membaca permulaan ini mencakup: (a) pengenalan bentuk huruf, (b) pengenalan unsur linguistik, (c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan (d) kecepatan membaca bertaraf lambat (Dalman, 2013:85). Pelafalan bunyi huruf dan intonasi dalam membaca permulaan sangat penting diberikan, sehingga aktivitas membaca di kelas rendah didominasi melalui membaca nyaring terhadap bacaan sederhana yang sudah terdapat kalimat tunggal maupun majemuk.

Tahapan selanjutnya yaitu membaca pemahaman tidak lagi berkutat pada huruf, bunyi huruf, serta korespondensinya, akan tetapi siswa dituntut untuk mencapai keterampilan membaca lancar dengan kecepatan yang lebih tinggi. Tahapan ini dilalui oleh siswa di jenjang selanjutnya yang terbagi lagi dalam

beberapa tingkatan. Dalman (2013:87) menyebutkan empat tingkatan dalam membaca pemahaman yaitu mencakup membaca pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif. Aktivitas yang dilakukan dalam tahapan ini mencakup (1) membaca teks panjang dengan lancar, (2) memahami pesan-pesan tersirat, (3) menganalisis dan memberikan penilaian, dan (4) menyusun kembali pesan-pesan dari suatu bacaan. Di antara empat tingkatan membaca pemahaman, membaca tingkat literal yang mulai diperkenalkan untuk siswa kelas tinggi di sekolah dasar.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini membaca di tingkat sekolah dasar mencakup membaca permulaan yang mencakup (1) suatu aktivitas melafalkan, (2) memvisualisasi, (3) siswa mampu membaca lancar perlahan, dan (4) memaknai informasi dari lambang-lambang tertulis dalam suatu bacaan serta membaca lanjut yang mencakup (1) membaca teks panjang dengan lancar, (2) memahami pesan-pesan tersirat, (3) menganalisis dan memberikan penilaian, dan (4) menyusun kembali pesan-pesan dari suatu bacaan.

## **5. Jenis-Jenis Membaca**

Aktivitas membaca terbagi kedalam beberapa jenis sebagaimana pendapat Tompkins & Hoskisson (1995:203) yaitu:

### **a. Membaca Nyaring**

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Dalam membaca nyaring,

proses membaca dilakukan dengan menyuarakan lambang-lambang yang tertulis pada bacaan. pada membaca nyaring atau membaca bersuara difokuskan pada tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan menguasai tanda baca.

b. Membaca Bersama

Siswa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru secara bersama-sama. Membaca bersama-sama dapat dilakukan jika terdapat beberapa teks, teks tersebut ditampilkan dalam bentuk bagan, atau bagian-bagian tertentu dari sebuah teks.

c. Membaca Berpasangan

Dua siswa membaca bersama. Kadang-kadang mereka membaca dengan suara nyaring, kadang-kadang mereka membaca dalam hati, atau dapat pula seluruh kelas membaca nyaring bersama. Tipe ini hampir sama dengan membaca bersama. Tipe ini berguna untuk pembaca yang belum lancar membaca.

d. Membaca Terbimbing

Siswa yang membaca perlu mendapat bimbingan guru. Guru meminta siswa untuk membuat prediksi sebelum membaca, kemudian siswa membaca dalam hati yang selanjutnya siswa mengkonfirmasi prediksinya benar atau belum tepat. Siswa berdiskusi sesuai bacaan yang mereka baca. Membaca terbimbing dapat dilakukan ketika siswa mendapat teks bacaan yang sama kemudian mereka diminta untuk mendiskusikan hasil bacaan.

Tipe ini berguna untuk siswa yang belum terlalu terbiasa dengan topik bacaan.

#### e. Membaca Mandiri

Siswa membaca secara mandiri. Semua siswa dapat memiliki teks bacaan yang sama atau dapat pula memilih bacaan yang berbeda. Siswa bertanggungjawab untuk memilih bahan bacaan, membaca teks yang mereka inginkan, dan belajar untuk senang membaca. Siswa membaca seluruh atau hanya sebagian bacaan saja untuk menemukan informasi.

Kelima jenis membaca tersebut merupakan jenis membaca yang disesuaikan dengan tingkatan dan tahapan kemampuan membaca siswa SD. Oleh karena itu, kelimanya akan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

### **6. Langkah-Langkah Membaca**

Sebagai sebuah aktivitas yang kompleks, membaca membutuhkan langkah tertentu. Tompkins & Hoskisson (1995:201) mengemukakan lima langkah membaca yaitu (a) persiapan membaca, (2) membaca, (3) memberikan respon, (4) menggali bacaan, dan (5) memperluas interpretasi.

#### a. Persiapan untuk Membaca

Rencana membaca diperlukan untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan membantu menentukan referensi yang sesuai. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mempersiapkan membaca adalah (1) memilih buku, (2) menghubungkan jenis bacaan yang sesuai dengan pengalaman, (3) membuat prediksi bacaan lanjutan, (4) meninjau bagian tertentu untuk melihat

kesesuaian isi dengan kebutuhan, dan (5) memeriksa indeks untuk menemukan informasi.

b. Membaca

Inti kegiatan membaca dilakukan dengan mengidentifikasi kata dan kalimat untuk memperoleh keseluruhan makna. Identifikasi ini dapat diperoleh melalui kegiatan membaca mandiri, berpasangan, terbimbing, maupun membaca nyaring. Pemahaman dalam membaca bisa jadi tidak seketika diperoleh seperti ketika membaca ilustrasi, bagan, maupun diagram, sehingga diperlukan perlambatan dalam membaca maupun pengulangan baik dari keseluruhan maupun pada bagian tertentu di mana informasi spesifik yang dicari dapat ditemukan.

c. Memberikan Respon

Merespon bacaan dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Berpartisipasi dalam diskusi untuk mengulas bacaan menjadi bagian dari respon secara lisan. Sedangkan respon bacaan secara tertulis dapat dilakukan dengan membuat catatan berdasarkan pemahaman dari bacaan. Memberikan respon dapat dilakukan dalam dua cara yaitu menulis di catatan membaca dan berpartisipasi dalam diskusi.

d. Menggali Bacaan.

Meskipun kegiatan membaca telah dilakukan, namun informasi yang diperoleh bisa jadi belum sepenuhnya dipahami. Maka bacaan perlu digali kembali dengan cara mengulang membaca, menelusuri kata-kata sulit,

mendiskusikan informasi yang diperoleh dari bacaan, dan menghubungkan dengan pengalaman.

e. Memperluas Interpretasi

Setelah beberapa proses di atas dilakukan, selanjutnya adalah mengembangkan ide yang diperoleh baik dengan menuangkan dalam sebuah projek maupun membangun siklus rencana membaca kembali, merefleksi seberapa dalam pemahaman terhadap bacaan, juga menilai perkembangan pengalaman membaca.

Nurhadi (2016:4-5) membagi tiga tahapan membaca yaitu tahapanpra, pas, dan pascabaca baik di luar maupun di dalam pembelajaran sebagai berikut.

- a. Tahap Prabaca yaitu tahapan mempersiapkan skemata membaca yang mencakup aktivitas (1) menentukan tujuan membaca, (2) mendapatkan bacaan dan buku yang sesuai, (3) melakukan survei awal untuk mengenali isi bacaan dan buku, (4) membuat keputusan untuk membaca, (5) mengaktifkan skemata yang dimiliki, dan (6) membuat daftar pertanyaan.
- b. Tahap Saat Baca yaitu tahapan mengolah informasi dari suatu bacaan dengan (1) membaca dengan teliti bacaan atau buku, (2) membuat analisis dan kesimpulan secara kritis, (3) menyimpan informasi pengetahuan yang diperoleh, (4) membuat catatan, komentar, atau ringkasan penting, (5) mengecek kebenaran sumber, dan (6) menghubungkan dengan gagasan penulis lain.

- c. Tahap Pascabaca yaitu aktivitas mengubah sikap mental karena dorongan hasil membaca yang dilakukan dengan (1) menentukan sikap apakah menerima atau menolak gagasan, (2) mendiskusikan dengan orang lain, (3) membuat komentar balikan, (4) menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, (5) mengubah menjadi bentuk lain, dan (6) memunculkan ide baru.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter gemar membaca akan mengacu pada tiga tahapan membaca yaitu pra baca, saat baca, dan pasca baca.

## **7. Kebiasaan Membaca**

Salah satu keterampilan berbahasa penerimaan adalah membaca. Membaca yang mengandalkan visualisasi pada angka dan huruf yang secara normal ditangkap melalui indera mata merupakan keterampilan yang digunakan untuk menerima informasi. Pengulangan aktivitas pemerolehan informasi melalui wacana tulis merupakan langkah penting dari upaya membangun kebiasaan membaca. Aktivitas yang dilakukan tidak lagi berada dalam tataran nalar atau pengetahuan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana cara membaca, melainkan sudah memasuki tataran *habitus* atau pengulangan yang memunculkan spontanitas.

Membangun *habitus* atau kebiasaan berarti mengkonstruksi sebuah pola atau struktur baru dalam kehidupan seseorang yang akan mempermudah dalam berperilaku dan menciptakan spontanitas nalar membaca yang sudah terlatih sebanyak pengalaman dalam berinteraksi dengan berbagai buku. Melalui *habitus*, orang tak perlu bersusah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak (Haryatmoko dalam Saptono,



2011:58). Dengan demikian, selain memunculkan ciri keotomatisan dalam mengambil keputusan untuk membaca, *habitus* membaca juga merupakan aspek yang penting dalam membangun masyarakat yang literat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pallani (2012:90), “*Reading habit is an essential and important aspect for creating the literature society in this world*”.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana upaya sekolah menumbuhkan kegemaran membaca siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian berbagai program dan upaya membiasakan membaca yang ditujukan untuk menanamkan karakter gemar membaca siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta.

#### **8. Indikator Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca**

Untuk mengukur kegemaran seseorang dalam membaca dibutuhkan beberapa indikator yang jelas. Minat merupakan kecenderungan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang muncul atas dorongan intrinsik (Djaali, 2008:121). Ketertarikan seseorang akan ditandai dengan adanya perhatian. Di samping itu, membaca merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang kompleks dan rumit untuk memahami suatu tulisan (Effendi & Setiadi, 2006:235). Baik minat maupun keterampilan membaca yang dilandasi atas pengetahuan dan pemahaman pentingnya membaca akan membantu mendorong dan mempermudah seseorang untuk melakukan suatu aktivitas secara rutin dan konsisten untuk terbentuknya karakter gemar membaca. Di samping itu, guru sebagai fasilitator pendidikan karakter juga perlu mempertimbangkan tahapan membaca siswa, jenis membaca yang dapat

dikembangkan, melaksanakan aktivitas membaca sesuai dengan langkah membaca, mendorong kuantitas membaca melalui berbagai aktivitas dan program, serta pemenuhan fasilitas membaca yang memadai.

Hal tersebut sejalan dengan indikator karakter gemar membaca yang dipresentasikan oleh Daryanto & Darmiatun (2013:141) dengan mengaitkan secara langsung dalam konteks sekolah dan kelas. Indikator sekolah mencakup (1) program wajib baca, (2) frekuensi kunjungan perpustakaan, (3) menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca. Sedangkan indikator kelas mencakup (1) daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik, (2) frekuensi kunjungan perpustakaan, (3) saling tukar bacaan, dan (4) pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi. Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini mengacu pada tujuh indikator yang telah diklasifikasikan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta.

### **C. Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca**

Karakter yang terpahat dalam diri seseorang tidak diperoleh dalam waktu singkat melainkan melalui proses panjang yang secara konsisten mengalami repetisi menjadi sebuah kebiasaan. Jika (Lickona, 2012:78) menyampaikan tiga unsur yang harus dimiliki dalam menanamkan karakter yaitu bagaimana siswa mengetahui kebaikan (*knowing the good*), kemudian mencintai kebaikan (*desiring the good*) hingga melakukan atau membiasakan kebaikan itu (*doing the good*)

maka pendidikan yang mendasarkan nilai karakter memperhatikan keseimbangan dalam menginternalisasi dimensi yang melibatkan ketiganya. Berbagai dimensi yaitu mencakup dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa untuk membentuk manusia yang utuh.

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini sedang dijadikan sebagai ruh pendidikan diintegrasikan dalam berbagai aktivitas baik di luar maupun di dalam kelas melalui proses pembelajaran. Delapan belas nilai karakter yang ditentukan merupakan nilai-nilai luhur yang penting untuk membangun kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Salah satunya adalah karakter gemar membaca.

Agar karakter gemar membaca benar-benar tertanam dan melekat sebagai sesuatu yang khas dalam diri siswa, maka pendidikan karakter gemar membaca tidak cukup disampaikan di dalam suasana pembelajaran di kelas saja. Suasana kelas akan kondusif dalam mencapai pengetahuan teoretis mengenai membaca. Namun, untuk mencintai dan membiasakan membaca diperlukan di lingkungan sekitar siswa yang menekankan keberlangsungan dan keteraturan serta menyediakan kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung dari pengembangan kegiatan membaca baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, pendidikan karakter gemar membaca merupakan upaya sadar dan sistematis untuk menginternalisasikan nilai karakter gemar membaca serta mendorong aktualisasinya secara terus menerus dalam suasana yang kondusif agar diperoleh kebaikan untuk diri dan masyarakatnya.

Pendidikan karakter gemar membaca yang ideal merupakan pendidikan sepanjang hayat yang terus berlangsung sehingga strategi yang dilakukan tentu

akan terus berkembang atau berubah sehingga sejatinya strategi mutlak diperlukan untuk menentukan dan mereformulasi tujuan, langkah, dan evaluasi mengenai kegemaran membaca siswa dengan jelas. Selain itu, implementasi pendidikan karakter di Indonesia mensinergikan berbagai pihak dan program. Pengimplementasian pendidikan karakter gemar membaca di sekolah tersebut secara lebih spesifik dianalisis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang disesuaikan dengan teori-teori membaca.

### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca**

Implementasi pendidikan karakter dilakukan baik melalui pengintegrasian dalam aktivitas sehari-hari maupun program memerlukan perencanaan untuk dapat memprediksi ketercapaian pendidikan karakter baik jangka pendek maupun jangka panjang. Amiruddin (2016:3) menyebutkan bahwa perencanaan merupakan cara untuk membuat kegiatan berjalan dengan baik melalui langkah antisipatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan digunakan pula sebagai acuan untuk memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada siswa sehingga memberikan gambaran kepada guru mengenai tindakan yang harus dilakukan untuk mengimplementasikannya.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter diperlukan upaya yang ideal dan menyeluruh. Koesoema A. (2015:16-20) menyebutkan empat strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai berikut.

- a. Pendidikan karakter diwujudkan dalam mata pelajaran baru sebagai bentuk eksplisitasi nilai karakter yang ingin dicapai secara spesifik. Penyusunan kurikulum mata pelajaran khusus ini merupakan inisiatif sekolah.
- b. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum induk yang memungkinkan seluruh mata pelajaran di dalamnya mengintegrasikan karakter tersebut melalui penyatuan tema.
- c. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran tidak disusun berdasarkan tema melainkan melalui penyisipan nilai karakter tertentu pada materi-materi yang sudah ada.
- d. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kurikulum sekolah yang bersifat informal atau dikenal dengan *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi yang mendasari pembentukan kultur sekolah ini dapat ditanamkan melalui berbagai program sekolah yang bersifat informal dan bekerjasama dengan berbagai elemen di sekolah.

Garis besar acuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah berdasarkan pendapat di atas dirumuskan dan direncanakan melalui penyusunan kurikulum yang akan diturunkan baik melalui pembelajaran maupun aktivitas informal di luar kelas. Untuk merencanakan pendidikan karakter gemar membaca, keduanya dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran melalui penyusunan RPP dan perencanaan melalui program-program sekolah di luar pembelajaran.

Mulyasa (2014:79) mempresentasikan tiga langkah dalam mengembangkan kurikulum yaitu dengan mengidentifikasi karakter, mengintegrasikan karakter ke dalam tujuan program maupun kompetensi dasar (RPP), dan penyusunan RPP berkarakter terkait pembelajaran.

- a. Identifikasi karakter dilakukan berdasarkan kebutuhan satuan pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter gemar membaca dapat diindikasikan dari tercantumnya karakter ini di dalam dokumen kurikulum baik RPP maupun program sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan acuan terhadap metode, pengalaman belajar serta penilaian yang dapat membantu siswa memperoleh karakter gemar membaca dan mengukur ketercapaian karakter tersebut.
- b. Integrasi ke dalam tujuan program maupun kompetensi dasar yang tertera dalam RPP yang mengacu pada beberapa aspek yaitu pengetahuan membaca, pemahaman bacaan, sikap dan minat membaca, serta keterampilan membaca
- c. Penyusunan RPP berkarakter oleh guru menitikberatkan karakter tertentu yang terkait dengan komponen-komponen dalam RPP yaitu identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah pembelajaran, sumber dan media, serta penilaian (Kemendikbud, 2013: 199). Keseluruhan komponen dalam RPP disinergikan dan disesuaikan

dengan karakter gemar membaca. Di sisi lain, dalam aktivitas di luar pembelajaran, RPP juga disusun sebagai jabaran program.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca**

Pelaksanaan pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh idealnya melibatkan seluruh aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah baik aktivitas yang dilakukan di dalam kelas melalui pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Samsuri (2011:11) memformulasikan tiga model pendidikan karakter yaitu melalui model *indirect instruction*, *direct instruction*, dan pembangunan komunitas. Model *indirect instruction* berkaitan dengan penanaman karakter yang disisipkan dalam berbagai aktivitas yang membangun suasana berkarakter dalam setiap interaksi antar warga sekolah. Adapun penanaman pendidikan karakter yang disampaikan secara eksplisit melalui program rutin untuk melakukan pembiasaan menjadi model penanaman langsung pendidikan karakter (*direct instruction*). Selanjutnya, pembentukan komunitas difungsikan sebagai wadah dan pendorong pendidikan karakter tertentu dari dan untuk anggota komunitas tersebut. Pendapat ini sejalan dengan Muslich (2011:175) yang juga merekomendasikan dua strategi pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui (a) pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin serta (b) pengintegrasian dalam program atau aktivitas yang terencana dan terukur keberhasilannya.

Beberapa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut akan semakin teruji efektivitasnya jika dikemas dalam aktivitas serta program otentik. Hal ini ditekankan oleh Lickona (2012) yang menekankan adanya wadah karakter dalam bentuk aktivitas yang tampak secara eksplisit bagi siswa dengan menyebutkan istilah *virtuous actions*. Di Indonesia, pendidikan karakter baik secara konsep maupun teknis mengacu pada empat prinsip yang sejalan dengan pendapat Lickona tersebut. Empat prinsip yang dimaksud mencakup adanya kesinambungan; melibatkan seluruh mata pelajaran, pengembangan diri, serta pendidikan berbasis budaya lokal; nilai karakter menjadi subjek utama yang dipelajari; serta melibatkan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (Rokhman, Hum, & Syaifudin, 2014:1162).

Koesoema A (2015:16-20) menyandarkan pelaksanaan pendidikan karakter dengan kurikulum ke dalam empat praksis yaitu (a) membuat mata pelajaran baru, (b) mengintegrasikan karakter ke dalam kurikulum seluruh mata pelajaran, (c) mengintegrasikan karakter ke dalam mata pelajaran, dan (d) mengintegrasikan karakter ke dalam kurikulum informal. Kedua pendapat ini mengemukakan dua unsur besar dalam melaksanakan pendidikan karakter yang semakin dikerucutkan.

Program sekolah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang mengacu pada perencanaan yang disusun sistematis dan jelas sebelum dilaksanakan dengan melibatkan beberapa pihak sebagai penanggungjawab. Sedangkan pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian dari pelaksanaan



pendidikan karakter melalui program yang memiliki acuan terstruktur yaitu RPP oleh guru sebagai penanggungjawab utama.

Pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat yaitu di dalam dan di luar kelas serta berdasarkan aktivitas yang dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini akan fokus pada sudut pandang dalam kelas atau pembelajaran dan luar kelas atau non-pembelajaran yang melibatkan aktivitas keseharian.

### **3. Penilaian Pendidikan Karakter Gemar Membaca**

Penilaian merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan suatu program berdasarkan acuan kriteria yang telah ditentukan. Penilaian merupakan bagian dari evaluasi yang mendasari pengambilan keputusan. Popham (1986:18) berpendapat bahwa mengevaluasi tidak sekadar mengukur hasil dari suatu perlakuan melainkan sampai pada pertimbangan mengenai seberapa baikkah hasil yang diperoleh. Kusaeri (2014:17) menambahkan,

Penilaian adalah suatu prosedur sistematis yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek.

Yusuf (2015:14) memperjelas posisi penilaian dalam proses evaluasi dengan memaparkan,

Penilaian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data dan/atau informasi (termasuk di dalamnya pengolahan dan pendokumentasian) secara sistematis tentang suatu atribut, orang atau objek, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif tentang jumlah, keadaan, kemampuan atau kemajuan suatu atribut, objek atau orang/individu yang dinilai, tanpa merujuk pada keputusan nilai (*value judgement*).

Penentuan standar baik tidaknya suatu objek atau program pendidikan adalah melalui kriteria. Fitzpatrick, et.al. (2004:5) menekankan adanya kriteria dalam melaksanakan evaluasi sebagai patokan yang jelas dalam menentukan dan menetapkan bahwa suatu program pendidikan dikatakan layak atau tidak. Dengan demikian pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan tahapan pengumpulan dan pengolahan data dari yang paling sederhana menuju tahapan yang semakin kompleks yang mengacu pada suatu kriteria. Evaluasi terhadap program-program pendidikan karakter juga dilakukan dengan menentukan tujuan dan menentukan capaian atau *outcome* (Was, Woltz, & Drew, 2006).

Penilaian yang dilakukan terhadap perubahan karakter baik yang mencakup program, proses, maupun hasil pendidikannya akan menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan selanjutnya. Untuk mencapai kesimpulan pelaksanaan hingga penentuan tindak lanjut kebijakan yang tepat, penilaian perlu dilakukan dengan cermat menggunakan teknik-teknik penilaian yang sesuai dan memadai untuk menangkap informasi secara lebih operasional. Stiggins (2011:73) mengklasifikasikan empat metode penilaian yaitu *selected response assessment*, *essay*, *performance assessment*, dan *personal communication*. Empat klasifikasi ini juga dapat diturunkan ke dalam beberapa teknik penilaian seperti tes pilihan ganda, isian singkat, benar-salah, pengamatan, catatan anekdot, skala bertingkat, evaluasi diri, portofolio, dan wawancara.

a. *Selected Response Assessment* (Tes Respon Pilihan)

Penilaian ini mencakup seluruh penilaian tertulis (*pencils and paper*) untuk menguji pengetahuan berdasarkan pada pilihan yang tersedia atau mengisi secara singkat. Teknik penilaian yang termasuk ke dalam metode ini seperti pilihan ganda, benar-salah, isian singkat, dan mencocokkan.

b. *Essay*

Penilaian esai merupakan penilaian tertulis yang berisi paparan suatu kejadian yang dipahami oleh siswa dengan mempertimbangkan wawasan, keyakinan, dan pengalaman. Tes ini mampu menunjukkan tingkat keotentikan kemampuan siswa. Kumpulan perkembangan hasil penilaian semacam ini dapat diakumulasikan ke dalam salah satu teknik penilaian yaitu teknik portofolio. Teknik penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu (Kusaeri, 2014:126). Unsur rentang waktu dan kesinambungan penugasan dalam teknik portofolio yang dapat dipantau dan menunjukkan perkembangan terhadap indikator tertentu itu juga disebutkan oleh Arifin (2012: 180-181).

c. *Performance Assessment* (Kinerja)

Tes perbuatan atau kinerja ditujukan untuk mengetahui penguasaan keterampilan tertentu dalam serangkaian aktivitas yang ditampilkan. Kusaeri (2014:142) menambahkan bahwa teknik ini merupakan suatu penilaian yang meminta siswa mendemonstrasikan tugas tertentu guna mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Teknik penilaian yang dapat

diturunkan dari penilaian ini antara lain teknik pengamatan dan skala bertingkat.

d. *Personal Communication as Assessment*

Komunikasi lisan antara guru dan siswa secara terstruktur baik secara formal maupun tidak, dapat digunakan sebagai bahan penilaian. Informasi diperoleh melalui wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, situasi pembelajaran, maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran. Teknik penilaian yang dapat diturunkan dari metode ini antara lain wawancara, evaluasi diri, dan tes lisan.

Mengacu pada pedoman implementasi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter yang dijabarkan tersebut, penelitian ini berupaya menggali berbagai kegiatan di sekolah baik yang berbasis program maupun aktivitas sehari-hari yang mendukung implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca**

Pendidikan karakter merupakan sebuah *grand design* pendidikan di Indonesia yang berlaku sebagai sebuah sistem. Sistem ini bergerak atas keselarasan unsur-unsur di dalamnya. Selain itu, juga terdapat unsur di luar sistem yang bersinggungan dan berpotensi untuk mempengaruhi jalannya unsur dalam

sistem tersebut. Elemen-elemen yang memberikan pengaruh tersebut merupakan faktor yang dapat memberikan dorongan maupun menjadi hambatan.

Pendidikan karakter gemar membaca sebagai sebuah bagian dari sistem ini tidak akan terlepas dengan unsur-unsur induknya. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pendidikan secara umum mencakup (1) input siswa, (2) materi/kurikulum, (3) guru, (4) metode/pendekatan, (5) sarana, (6) lingkungan manusia, dan (7) lingkungan bukan manusia (Arikunto, 2007:296-302).

Sebagai bagian yang lebih spesifik, faktor tersebut juga dikaitkan dengan pandangan teori-teori tentang membaca. Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2007:16) menyebutkan terdapat empat faktor yaitu faktor fisiologis, intelegensi, psikologis, dan lingkungan. Di sisi lain, faktor khas dalam membaca yaitu faktor linguistik serta pendidikan menjadi pelengkap keempat faktor tersebut (Schirmer, 2010:17-22). Faktor linguistik merupakan faktor khas yang dimiliki dalam pembelajaran bahasa yang dalam hal ini akan lebih fokus terkait dengan salah satu keterampilannya yaitu membaca. Selain faktor khusus, beberapa faktor ini memiliki unsur yang sama dengan faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pendidikan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

### **1. Input siswa**

Kegemaran membaca siswa tidak mutlak dimulai dari mampu membaca melainkan adanya minat untuk berinteraksi dengan bacaan. Sehingga proses peminatan di masa prasekolah turut berkontribusi. Meskipun demikian, perkembangan bahasa siswa juga menjadi potensi dan acuan untuk perkembangan membaca dan kegemaran membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor yang dimiliki individu siswa yang mempengaruhi keterampilan dan kemampuan membaca yaitu faktor fisiologis, faktor kognitif atau intelegensi, dan faktor psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Membaca membutuhkan perangkat penglihatan, pendengaran, serta dukungan neurologis sehingga kondisi kesehatan indera mata, telinga, serta kondisi saraf-saraf pendukung yang normal mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Kurangnya kemampuan penglihatan dapat menghambat perolehan simbol-simbol tertulis. Di samping itu, simbol yang diterima dalam proses membaca merupakan unsur visual. Satu unsur simbol saja bisa mengandung beberapa makna bergantung pada perbedaan bunyinya. Perbedaan bunyi inilah yang berkaitan dengan unsur audio yang dibutuhkan dari indera pendengaran. Begitu pula pentingnya faktor neurologis yang tidak terlepas dari penyusun kedua indera tersebut yang berhubungan langsung dalam proses membaca.

Faktor fisiologis tersebut akan tampak lebih spesifik berdasarkan jenis kelamin. (Geske & Ozola, 2008:75) mengungkapkan bahwa siswa SD berjenis kelamin perempuanlah yang memiliki kecenderungan menyukai membaca baik secara kualitas maupun kuantitas dibandingkan siswa perempuan. Perbedaan jenis kelamin siswa laki-laki dan perempuan secara spesifik dalam kemampuan membaca dan menulis dijabarkan pula oleh Levine & Munsch (2016:421) bahwa kecenderungan konsistensi dalam menunjukkan kemampuan membaca dan menulis dimiliki oleh siswa perempuan.

#### b. Faktor intelegensi-linguistik

Kemampuan linguistik mencirikan kemampuan membaca. Hoover & Gough (1990:150) mengemukakan bahwa selain hasil penerjemahan simbol tertulis, kemampuan linguistik merupakan karakteristik yang harus ada untuk mengembangkan kemampuan membaca. Kemampuan ini juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Dengan kata lain, kemampuan linguistik memiliki keterkaitan dengan kemampuan intelegensi siswa khususnya dalam membaca. Gangguan pada faktor kognitif dapat berdampak pada kecepatan siswa memahami simbol tertulis dan kemampuan mengungkapkan informasi yang ada di dalamnya.

Keterpaduan faktor intelegensi-linguistik ini juga dibuktikan oleh kajian (Oakhill & Cain, n.d., 2012:39) yang menunjukkan bahwa kekayaan kosakata serta tingkat intelegensi siswa yang dikembangkan secara berkelanjutan dapat menjadi pendorong pada kemampuan berbahasa khususnya membaca. Chester (2016) menguatkan pendapat ini dengan menyebutkan bahwa intelegensi dan linguistik berkontribusi dalam membaca.

Faktor linguistik tidak bisa dilepaskan dari hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan belajar, kemampuan berbahasa, dan kemampuan belajar bahasa kedua. Keberadaan faktor ini berhadapan dengan gangguan dari masing-masing elemennya. Schirmer (2010:17) menjabarkannya sebagai berikut.

- 1) Kemampuan belajar siswa memperoleh hambatan dari hal-hal yang menyebabkan ketidakmampuan belajar seperti ditemukannya disleksia yaitu gangguan mengenal bunyi dan menulis simbol serta gangguan kekurangan atau kelebihan aktivitas.
- 2) Kemampuan berbahasa berkaitan dengan empat komponen berbahasa yaitu perkembangan sintaks, semantik, fonologi, dan pragmatiknya. Sintaks merupakan struktur berbahasa yang menempatkan subjek, predikat, objek, maupun keterangan dalam berbagai pola. Struktur berbahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi posisi dan fungsi kata dalam sebuah kalimat juga turut memberikan kebermaknaan. Pesan dan makna inilah yang diasah melalui elemen semantik.

Kemampuan membaca yang akan berkaitan dengan kemampuan mendengar adalah fonologi yang mencakup pola bunyi bahasa. Keberadaan elemen ini membantu pengguna bahasa untuk bisa mengenal huruf dan kata. Ketiga elemen dasar tersebut akan dikembangkan kesesuaiannya dalam interaksi tertentu dan suasana tertentu melalui elemen pragmatik berbahasa.

Sehingga siswa yang memiliki inteligensi baik umumnya memiliki kemampuan membaca yang baik sehingga berpengaruh pada prestasi akademik yang cenderung baik. Sebaliknya siswa yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesulitan membaca sehingga prestasi



belajarnya pun rendah. Jadi, faktor intelegensi-linguistik dapat digunakan sebagai acuan mengkaji kegemaran membaca siswa.

### c. Faktor Psikologis

Motivasi memberikan pengaruh yang besar terhadap setiap aktivitas termasuk aktivitas membaca yang akan mempengaruhi perkembangan keterampilan membaca. Menurut Williams & Robert (1997:120) motivasi merupakan dorongan untuk membuat keputusan yang didasari oleh kondisi kognitif dan emosi. Dorongan inilah yang menjadi penyebab munculnya suatu perilaku. Dengan kata lain, motivasi sebagaimana yang disebutkan oleh Schunk (2012:475) merupakan proses mendorong dan mempertahankan tujuan dengan mengarahkan perilaku. Teori ini telah teruji melalui hasil penelitian Naeghel, Keer, Vansteenkiste, & Rosseel (2012:1018) yang mengemukakan adanya hubungan positif antara pemberian motivasi dengan perilaku membaca yang salah satunya diindikasikan dari frekuensi dalam membaca. Hal ini dikuatkan oleh (Kennedy et al., 2010:4) dengan menyebutkan pentingnya melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas membaca

Dorongan berperilaku ini bersumber dari dalam maupun luar individu termasuk pada perilaku yang menunjukkan karakter gemar membaca. Dominasi dorongan membaca yang berasal dari diri individu merupakan motivasi internal. Sedangkan dorongan membaca yang berasal dari luar individu yang berfungsi sebagai motivasi sekunder merupakan motivasi eksternal. Motivasi sekunder berperan tidak lebih sebagai stimulan. Salah

satunya adalah guru. Tompkins & Hoskisson (1987:10) mengatakan,” *Outside forces-including teachers- do not motivate; they can only stimulate*”. Siswa yang memiliki motivasi tinggi atau kuat, tanpa adanya dorongan membaca akan giat membaca. Di sisi lain, siswa yang tidak bermotivasi atau motivasinya rendah salah satu indikasinya adalah keengganan membaca meskipun dipaksa. Akan tetapi dorongan berkelanjutan melalui pembiasaan dapat memperkuat motivasi diri.

## **2. Kurikulum**

Kurikulum berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Eisner (2002:26) menyebut kurikulum di sekolah atau lembaga pendidikan sebagai “*All of the experiences the child has under the aegis of the school*”. Pendapat ini disepakati pula oleh Yusuf (2015:121) yang memaknai kurikulum sebagai segala pengalaman belajar yang harus dikuasai peserta didik di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah yang bersangkutan. Begitu pula dengan kurikulum pendidikan karakter yang perlu disusun dengan melibatkan seluruh warga sekolah untuk mendorong efektivitas tujuan internalisasi karakter tertentu. Pengalaman belajar yang diinternalisasi oleh siswa tentu tidak lepas dari ide maupun gagasan yang melahirkan tujuan belajar. Untuk memperkuat penelusuran, tujuan belajar ini didokumentasikan secara tertulis yang kemudian diimplementasikan dalam proses-proses pendidikan yang secara langsung akan diberikan dan dialami oleh siswa dalam bentuk pengalaman-pengalaman belajar.

Keberadaan materi khusus mengenai karakter gemar membaca memberikan arahan yang lebih sistematis mengenai bagaimana siswa beraktivitas dan berinteraksi dengan buku sebagai sumber bacaan dan bagaimana penyelenggara program mendorong aktivitas tersebut. Di tingkat satuan pendidikan, kurikulum yang akan diwujudkan dalam berbagai program juga diturunkan dari visi misi sekolah yang memiliki penekanan karakter tertentu dari delapan belas nilai karakter yang dicanangkan. Sedangkan di lingkup kelas, kurikulum dijabarkan dalam RPP yang disusun oleh guru secara teknis operasional.

### **3. Guru dan Pustakawan**

Guru memiliki tanggung jawab moral untuk mentransformasikan nilai kepada siswa. Dengan kata lain, peran utama seorang guru adalah menjadi model bagi siswa. Sanderse (2013:38) menyebutkan bahwa siswa mengapresiasi sosok guru yang mampu memberikan teladan dalam mengaplikasikan nilai tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang memberikan teladan memberikan pengaruh signifikan bagi internalisasi nilai siswa. Jika mengacu pada perspektif kompetensi, guru merupakan jabatan profesional di dalam lembaga pendidikan sehingga dituntut untuk memiliki kompetensi tertentu. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional yaitu kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial (Maunah, 2016:153-154; Yamin, 2007:96).

- a. Kompetensi Profesional merupakan penguasaan bidang pendidikan secara luas baik mengenai wawasan kependidikan, penguasaan materi

ajar dalam kurikulum, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetisi secara profesional dalam konteks global. Kompetensi profesional yang dimiliki guru agar dapat berkontribusi dalam pendidikan karakter gemar membaca dilihat dari wawasan umum pendidikan yang berkaitan dengan pembiasaan membaca, pengembangan kurikulum yang menekankan karakter gemar membaca, serta penerapan konsep karakter gemar membaca dalam berbagai aktivitas.

- b. Kompetensi Keribadian merupakan kemampuan diri untuk berpikir dan bersikap dengan mencerminkan nilai-nilai luhur, menjadi teladan dalam masyarakat, mampu mengevaluasi kinerja, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Keteladanan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter khususnya karakter gemar membaca sangat diperlukan sebagai acuan dan profil otentik individu berkarakter yang berinteraksi intensif dengan siswa. Kirchenbaum (1995:34) menyebut peran keteladanan dalam salah satu syarat pendidikan moral dan karakter, "*First, teachers should be good role models for their students; seconds, student should learn about the virtuous role models of the past.*" Peran ini juga menjadi salah satu kompetensi mutlak seorang guru (Saroni, 2014:122-127). Oleh karena itu, keterlibatan guru untuk menjadi teladan dalam menanamkan karakter gemar membaca menjadi vital.
- c. Kompetensi Pedagogik merupakan penguasaan terhadap pengelolaan peserta didik yang erat kaitannya dengan pendidikan secara khusus yaitu pembelajaran. Dengan kata lain, kompetensi ini berkaitan dengan

keterampilan merencanakan, mengelola, mengevaluasi serta mengembangkan pembelajaran dengan mengaktualisasikan potensi peserta didik. Pendidikan karakter gemar membaca yang hendak dicapai harus didorong dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah dan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan unsur ini. Dengan kata lain, pembelajaran menjadi salah satu ranah pendidikan karakter gemar membaca. Dan untuk itu, kemampuan guru merencanakan, melibatkan aktivitas berbasis membaca serta melakukan penilaian terhadapnya selama pembelajaran menjadi kompetensi yang terlibat di dalamnya.

- d. Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk bertindak sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga kemampuan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis untuk berinteraksi dengan masyarakat yaitu dengan sesama guru, karyawan, siswa, orang tua, serta masyarakat sekitar harus dimiliki. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter gemar membaca di sekolah, kompetensi sosial ini dilihat dari kualitas dan kuantitas interaksi yang dibangun dengan berbagai elemen disekolah untuk mendorong berbagai program dan aktivitas gemar membaca.

Pembinaan terhadap empat nilai tersebut membutuhkan adanya komunikasi yang intensif yang didukung pula dengan kemampuan kepala sekolah membangun kedekatan emosional antara seluruh warga sekolah.

Selain pendidik, institusi sekolah juga disokong oleh peran tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pusat sumber belajar perpustakaan yaitu pustakawan. Montiel-

Overall (2007:287), menyebutkan bahwa integrasi kurikulum perpustakaan dan kelas dapat dilakukan melalui kolaborasi guru dan pustakawan. Hal ini juga dapat diidentifikasi dalam implementasi pendidikan karakter gemar membaca di lingkungan sekolah. Pengelola perpustakaan merupakan pejabat yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas yang berkaitan dengan penyelenggaraan perpustakaan karena memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut Prastowo (2012:354), pustakawan bertugas untuk (1) melakukan pengadaan baik alokasi anggaran, koleksi, maupun sarana dan prasarana pendukung perpustakaan; (2) mengolah bahan pustaka melalui pengadministrasian, pelabelan, pengklasifikasian, pelabelan, penataan, katalogisasi, serta pemeliharaan; dan (3) memberdayakan bahan informasi yang disalurkan melalui program yang berpusat pada perpustakaan serta pemberian beragam layanan yang memudahkan akses sumber belajar.

Pendidikan karakter gemar membaca yang berbasis aktivitas berkesinambungan baik waktu maupun tempat tidak dapat dilepaskan dengan pengelola fasilitas fisik yang berhubungan dengan sumber belajar atau sumber bacaan sebagai prasyarat membaca. Oleh karena itu, keterkaitan peran guru dan pustakawan menjadi penting untuk dianalisis keterlibatannya dalam penelitian ini.

#### **4. Metode**

Implementasikan Pendidikan Karakter Gemar Membaca berpusat pada siswa sebagai subjek pengembangan karakternya juga mengacu pada interaksi

siswa dengan sumber bacaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *pupil centered* menjadi patokan pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca.

Muslich (2011:175) merekomendasikan dua strategi pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui (a) pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin serta (b) pengintegrasian dalam program atau aktivitas yang terencana dan terukur keberhasilannya. Dapat diturunkan beberapa metode yang sesuai dari kedua strategi tersebut yaitu keteladanan, teguran, dan pembiasaan.

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter dengan mengacu pada teori *operant conditioning* Pavlov dan teori *contiguity* Guthrie (dalam Thobroni, 2016:64) yaitu melakukan pengulangan terhadap rangsangan-rangsangan tertentu untuk membentuk maupun mengubah perilaku tertentu. Pembiasaan untuk mendorong karakter gemar membaca dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai aktivitas serta program yang mendorong keberulangan aktivitas membaca secara intensif berkala.

Wuryandani, dkk (2016:213) mengemukakan bahwa adanya aturan tertulis yang sifatnya mengikat dan memberikan konsekuensi turut menjadi metode yang efektif untuk menanamkan karakter siswa. Aturan-aturan tertulis menjadi bukti otentik adanya konsekuensi dari setiap aktivitas-aktivitas yang dibiasakan untuk mencapai karakter tertentu. Konsekuensi ini merupakan bentuk dari teori penguatan. Pemberian konsekuensi dalam setiap aktivitas

pendidikan juga dapat dilakukan melalui pemberian hadiah dan hukuman yang dikenal dengan *reward and punishment*. Metode pemberian penghargaan dan hukuman ini dilakukan untuk mendorong pengulangan perilaku. Umumnya metode ini menekankan pada penggunaan faktor eksternal, padahal *internal reward and punishment* dengan mempertimbangkan prinsip-prinsipnya akan lebih efektif (Kelishadroky, Shamsi, Bagheri, & Mansorihanabadi, 2016). Sehingga pemberian *reward and punishment* ini juga perlu disesuaikan dan dievaluasi efektivitasnya setiap kali berhasil mengubah perilaku.

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan karakter gemar membaca dapat diimplementasikan melalui metode keteladanan, pembiasaan, serta *reward and punishment* melalui program atau aktivitas sekolah yang terencana dan terukur keberhasilannya.

## **5. Sarana**

Sarana pendidikan karakter mencakup alat bantu serta media yang memadai untuk mendukung ketercapaian tujuan. Sarana pendidikan karakter gemar membaca yang utama dan erat hubungannya dengan aktivitas membaca adalah ketersediaan sumber bacaan dan sarana prasarana yang berkaitan dengannya seperti perpustakaan, koleksi pustaka, dan fasilitas pendukung lainnya.

### **a. Perpustakaan**

Banyaknya buku yang dikumpulkan dan dikelola akan layak disebut dengan perpustakaan. Perpustakaan terbentuk atas upaya ilmiah mengakomodasi sekumpulan buku dengan layanan utama yang berupa



peminjaman buku. Atas dasar itulah fungsi umum perpustakaan sebagai fasilitas penyimpanan dan akses literatur yang sangat strategis dan murah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Secara umum, (Darmono, 2007:4-6) menyebutkan fungsi layanan perpustakaan di antaranya:

- a. Fungsi informasi yaitu menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- b. Fungsi pendidikan yaitu memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan dan membantu terlaksananya proses pendidikan.
- c. Fungsi kebudayaan yaitu menumbuhkan dan memelihara budaya dan kesenian serta memfasilitasi untuk meningkatkan kesadaran budaya dan peradaban.
- d. Fungsi rekreasi yaitu menyediakan bacaan yang mengandung kesenangan serta sebagai alternatif yang bermanfaat dalam mengisi waktu luang.
- e. Fungsi penelitian yaitu menyediakan berbagai informasi yang menunjang kegiatan penelitian.
- f. Fungsi deposit yaitu menunjang pemeliharaan karya cetak dan rekam yang diterbitkan.

Fungsi tersebut diklasifikasikan secara lebih umum lagi oleh Gong (2012:10) yaitu fungsi memproduksi, menjaga, dan menyebarkan budaya membaca. Kedua klasifikasi fungsi yang dikemukakan di atas memiliki kesamaan. Pengaturan dan pengelolaan kembali terhadap bahan

bacaan yang sudah ada sebagai fungsi reproduksi memiliki kesamaan dengan fungsi informasi, pendidikan, dan penelitian. Ketiganya juga mengacu pada penyediaan dan pengelolaan terhadap informasi dan sumber pengetahuan. Kemudian fungsi menjaga mewakili fungsi deposit yang berkaitan dengan pemeliharaan, pengadministrasian karya tulis yang diterbitkan. Fungsi selanjutnya yaitu fungsi kebudayaan dan rekreasi yang mengacu pada pembiasaan aktivitas membaca dalam kurun waktu tertentu secara berkesinambungan sejalan dengan fungsi penyebarluasan budaya membaca.

Dalam melaksanakan fungsi ketiga yakni menyebarluaskan budaya membaca, perlu dipenuhi beberapa fasilitas standar yang mencakup kebutuhan ruang perpustakaan yaitu ruangan penyimpanan, ruang baca, ruang pelaksanaan administrasi, dan ruang kerja pustakawan (Darmono, 2007:239). Jika dikaitkan dengan fungsi pendidikan, pengelolaan perpustakaan yang baik adalah yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan di sekolah bahkan memiliki kurikulumnya sendiri. Kurikulum yang dimaksud dapat berupa program mandiri maupun terintegrasi dengan program lain yang disusun secara sistematis dan terencana. Di lingkup lembaga pendidikan, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan budaya membaca adalah melalui pembuatan poster atau *leaflet*, pameran buku, dan penataan perpustakaan yang baik (Darmono, 2007:214).

Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta juga melihat pada terlaksananya fungsi perpustakaan beserta program turunannya sebagai pendukung budaya membaca.

#### b. Sumber Pustaka

Jika membaca mempersyaratkan adanya bentuk visual yang dibaca, maka sumber pustaka atau bacaan baik itu lembaran artikel maupun buku, dalam bentuk cetak maupun elektronik merupakan bahan bakunya. Suryaman (2012:110-111) mengemukakan beberapa sumber bacaan yang dapat digunakan dalam menumbuhkan kemampuan dan kegemaran membaca sebagai bagian dari pembelajaran bahasa yaitu buku teks pelajaran, laporan hasil penelitian, jurnal, penerbitan berkala, dan internet. Namun beberapa sumber bacaan tersebut kurang sesuai untuk siswa sekolah dasar yang masih menekankan pengembangan kemampuan membaca permulaan maupun lanjut. Dengan kata lain, perlu diperhatikan sumber pustaka untuk siswa sekolah dasar yang memiliki karakteristik khusus. Di samping keterampilan teknis, aktivitas membaca juga sarat akan pendidikan moral karena melalui bahan bacaan tertentu siswa dapat memperoleh pengalaman dari tokoh-tokoh yang seolah-olah hidup. Sehingga literatur diyakini menjadi bahan baku dalam mengajarkan nilai-nilai karakter atau etika untuk siswa (Lickona, 2012:259). Implementasi pendidikan karakter gemar membaca menghendaki penggunaan sumber pustaka non pelajaran

sebagai media utamanya. Sedangkan sumber pustaka di sekolah dasar adalah sumber pustaka yang sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Teks sastra yang sesuai untuk anak dikenal dengan sastra anak. Berdasarkan hakikatnya, Nurgiyantoro (2013:3) menyebutkan bahwa sastra bermakna memberikan kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan, dan merupakan citra dan metafora kehidupan. Selain itu, sastra mampu menstimulasi imajinasi anak, menumbuhkan pengertian dan pemahaman mengenai nilai moral dan emosi. Oleh karena itu, sastra anak merupakan sebuah karya yang menyenangkan dan memberikan pemahaman mengenai kehidupan yang mana anak menjadi pusat penceritaannya.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra turut membantu logika dalam mengeksplorasi dan melakukan penemuan, perkembangan bahasa, nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural dan kebiasaan membaca. Nurhayati (dalam Agus Wibowo, 2013:19) menyampaikan bahwa sastra dan pengajarannya sangat berkaitan dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya secara hakiki membicarakan kehidupan dan nilai yang ada di dalamnya, dan nilai itulah yang membangun karakter manusia. Jenis karya sastra nonfiksi maupun fiksi petualangan atau kandungan ilmiah mendorong rasa ingin tahu anak. Selain itu kandungan kosa kata dari suatu bacaan akan mampu memperkaya perbendaharaan kata dan pemahaman anak. Ketertarikan anak terhadap karya sastra terutama sastra anak yang didesain dengan dominasi gambar

atau ilustrasi dan pewarnaan yang mencolok akan menarik hati anak untuk mengenal dan mendorong keinginan untuk membaca sendiri.

Beberapa genre sastra anak mencakup fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik. Fiksi merupakan karangan khayalan yang berbentuk prosa atau uraian panjang yang juga dimasukkan beberapa percakapan. Berbeda dengan fiksi, tulisan nonfiksi untuk anak ditulis berdasarkan fakta dan sejarah dengan disertai efek keindahan sebagai bagian penting dari sastra. Fakta yang disajikan dalam tulisan jenis ini membantu siswa untuk mengenali fenomena yang terjadi di sekeliling mereka. Green (dalam Bower, 2011:68) mengatakan, "*Being confident readers and writers of non-fiction ensures that we are able to access information and articulate our knowledge and understanding of the world*".

Jika kedua genre sebelumnya ditulis dengan gaya prosa, puisi yang menunjuk pada puisi anak modern umumnya merupakan tulisan dengan gaya baris-baris pendek yang mewakili kesan modern karena mengandung konteks keindahan yang kekinian. Konteks waktu yang berkebalikan dengan puisi anak modern adalah sastra tradisional yang cenderung mengambil *setting* tradisional atau menyisipkan unsur mitos dan legenda dengan pengarang yang tidak diketahui. Beberapa genre tersebut kini dikemas dengan menyisipkan unsur gambar sebagai bantuan untuk mengilustrasikan cerita. Namun, komik dikenal dengan serangkaian "gambar yang berbicara" yang disusun dengan alur tertentu. Bacaan justru menjadi tambahan bukan pokoknya. Komik menjadi salah satu genre yang semakin diperhitungkan

dan layak menjadi bagian dari sastra anak. Di samping itu, unsur utama komik yaitu gambar memberikan daya tarik yang besar untuk pembaca anak-anak.

Agar anak cinta membaca, Prasetya (2008:143) menekankan untuk (1) memberikan komik sebagai bacaan awal yang menawarkan gambar dan sedikit tulisan, (2) membuat suasana membaca yang kondusif dan menyenangkan, (3) menyediakan bahan bacaan yang disukai oleh anak, dan (4) mengalokasikan anggaran khusus untuk ketersediaan buku. Pendapat ini dikuatkan oleh penelitian Budiarti & Haryanto (2016:240) yang menemukan bahwa komik memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV SDN Padokan 2 Bantul. Signifikansi pengaruh komik ini disebabkan oleh adanya gambar ilustrasi yang mampu menyalurkan kemampuan operasional konkret siswa sekolah dasar dan membantu dalam memvisualisasikan informasi. Selain itu, komik juga mampu mengakomodasi genre lain seperti *Kuark* dan *Why* yang merupakan buku komik sains yang populer.

Keberadaan sarana perpustakaan termasuk keberadaan ruang membaca, koleksi bacaan serta fasilitas lain yang dimiliki dan digunakan dalam implementasi pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo akan dideskripsikan dalam penelitian ini.

## **6. Lingkungan**

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa siswa. Kondisi di rumah, sekolah, maupun lingkungan bermain

mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri siswa dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu siswa, dan dapat juga menghalangi siswa belajar membaca. Siswa yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Begitu pula dengan hubungan positif yang dibangun antara guru dan siswa di sekolah terhadap tujuan pembelajaran tertentu salah satunya adalah PKGM, maka akan memberikan dorongan yang besar bagi siswa.

Kemampuan membaca tingkat lanjut dipengaruhi oleh pengasahan dan pengondisian kemampuan membaca permulaan yaitu di masa awal dalam belajar membaca tidak hanya oleh anak-anak akan tetapi bisa terjadi pada orang dewasa. Membaca permulaan menekankan pengondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya.

Implementasi pendidikan karakter yang dimaksudkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa membutuhkan interaksi aktif positif dari lingkungan manusia terutama sesama siswa dan guru atau karyawan. Keberadaan lingkungan yang kondusif serta menghadirkan figur yang dapat memberikan teladan serta melatih ketajaman karakter melalui interaksi sosial menjadi bagian penting. Figur di luar warga sekolah juga dapat menjadi bagian dari penanaman karakter seperti pedagang, orang tua, nara

sumber, dan sebagainya. Beberapa pihak tersebut dapat membantu namun juga menghambat proses implementasi pendidikan karakter. Oleh karena itu, peranan masing-masing pihak yang mendukung aktivitas pendidikan karakter harus diketahui secara jelas dan dilaksanakan secara optimal.

Jika dikaitkan dengan penanaman karakter gemar membaca, maka guru atau karyawan berperan sebagai pembimbing serta teladan siswa untuk mengakrabkan diri dengan sumber bacaan. Selain itu, arahan dan penekanan terhadap maksud bacaan bagi siswa masih dibutuhkan. Sedangkan sesama siswa dapat menjadi rekan berbagi bacaan serta isinya. Selain itu, guru juga dapat bekerja sama dalam rangka mendorong partisipasi seluruh warga sekolah sebagai wujud lingkungan sumber daya manusia yang ada di sekolah.

Keberadaan sarana pendukung merupakan bagian dari lingkungan yang memadai dan turut mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Lingkungan ini tidak secara langsung berfungsi sebagai alat bantu atau media pendidikan karakter gemar membaca namun turut berinteraksi dalam menunjang keberhasilannya. Salah satu bukti pengaruh keberadaan sarana yang berdampak pada kesiapan lingkungan siswa adalah kondisi keberadaan fasilitas membaca yang kurang memadai menjadi salah satu faktor rendahnya hasil PIRLS di Indonesia (Suryaman, 2015:175).

Berdasarkan pendapat di atas, faktor (1) input siswa, (2) kurikulum, (3) pendidik dan tenaga pendidikan, (4) pendekatan dan metode, (5) sarana, dan (6) lingkungan menjadi faktor acuan faktor-faktor dalam mengimplementasikan



pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta.

### **E. Karakteristik Kemampuan Membaca Siswa SD**

Manusia mengalami pertumbuhan fisik yang disertai oleh berbagai aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak telah dimulai sejak sebelum anak bisa berbicara yaitu dengan menggunakan berbagai simbol. Menurut Cameron (2001:5), "*Language provides the child with the new tool, opens up new opportunities for doing things and for organising information through the use of words as symbol*".

Pemerolehan bahasa manusia berkembang melalui tahapan khusus mulai dari yang paling sederhana hingga bahasa yang semakin abstrak. Scott & Ytreberg (1990: 4) menyatakan, "*By the age of ten children can understand abstracts, understand symbols (beginning with words), and generalise and systematise*". Pemahaman terhadap simbol merupakan pengembangan dari tahap berbicara yaitu dimulainya tahap pengenalan terhadap membaca dan menulis. Tahapan ini sedang dilalui oleh anak usia sekolah dasar yang juga mulai mengenal adanya pengembangan gramatika, perubahan-perubahan simbol, hingga mendekati gramatika orang dewasa. Pengembangan gramatika melalui simbol-simbol tertulis jugadikuatkan oleh Jalongo (2007:178) yang menyebutkan tahapan bahasa yang sampai pada "*„using language symbolically (reading and writing) (approximately 6 years and up)*". Beberapa pendapat tersebut menginformasikan bahwa perkembangan anak usia sekolah dasar telah

berkembang memasuki tahapan simbolis melalui aktivitas membaca dan menulis.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui wacana yang dilihat. Sebagai salah satu keterampilan reseptif berbahasa, membaca memberikan kontribusi yang penting bagi peningkatan penguasaan lima aspek berbahasa yaitu fonologi, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik (Otto, 2014:3).

Pada aspek penguasaan kosa kata saja, anak kelas satu telah mengalami perkembangan yang mencolok yaitu mengetahui rata-rata antara 20.000 dan 24.000. Jumlah ini sama dengan 5 sampai 6 persen dari jumlah kata yang ada dalam kamus baku (Hurlock, 1978: 189). Penguasaan kosa kata ini diperoleh salah satunya melalui kegiatan membaca sebagai keterampilan reseptif berbahasa. Penelitian ini dikaitkan dengan berbagai aktivitas membaca yang mendukung dan sesuai dengan karakteristik siswa SD khususnya membaca.

#### **F. Kajian Penelitian yang Relevan**

Jika dilihat dari penyelenggaranya, perpustakaan sekolah termasuk ke dalam taman baca masyarakat yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, temuan Septiarti & Mulyadi (2009:10) tentang beberapa strategi untuk menanamkan budaya membaca melalui Taman Baca Masyarakat yaitu konsep multilevel dan pembentukan komunitas baca, melahirkan generasi kutu buku berbasis keluarga, serta perpaduan jemput bola, keteladanan, dan motivasi dapat memberikan gambaran dalam program maupun aktivitas penanaman karakter gemar membaca dengan berbagai penyesuaian di sekolah dasar.

Meskipun strategi melahirkan generasi kutu buku yang berbasis keluarga merupakan salah satu strategi yang penting akan tetapi dalam konteks sekolah, basis kelas dan sekolah harus lebih ditekankan.

Penentuan strategi-strategi yang efektif untuk membentuk komunitas gemar membaca tidak terlepas dari pertimbangan kemampuan membaca individu. Kajian (Becker, McElvany, & Kortenbruck, 2010:783) menunjukkan adanya pengaruh yang kompleks dari faktor motivasi membaca siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik serta faktor frekuensi dalam membaca. Motivasi intrinsik yang dikolaborasikan dengan frekuensi membaca memberikan pengaruh lebih signifikan terhadap kemampuan membaca dibandingkan dengan hanya mendorong motivasi ekstrinsik terus menerus yang menunjukkan perkembangan kemampuan membaca secara tidak konsisten. Meskipun kajian ini ditujukan pada aspek kemampuan membaca, faktor-faktor prediktornya juga dapat mempengaruhi strategi untuk menanamkan kegemaran membaca.

Taman Baca difungsikan sebagaimana perpustakaan sekolah yang mendominasi kegiatan atau program membaca di luar kelas di ranah praktis. Di sisi lain, kelas merupakan unit pembelajaran terkecil dalam sebuah lembaga pendidikan yang berperan penting untuk memperkuat keterampilan membaca di ranah teoritis. Pembelajaran membaca di dalam kelas khususnya di kelas rendah lebih ditekankan pada strategi dan metode untuk menguasai struktur kebahasaan, di antaranya adalah metode membaca bersama (*shared reading/SR*) dan membaca sambil berdialog (*dialogic reading/DR*) yang menekankan adanya bimbingan intensif dalam membaca. Kedua metode ini memberikan dampak yang positif

terhadap kemampuan membaca permulaan anak yang dimulai sejak usia pra sekolah hingga sekolah dasar karena intensitas bimbingan yang tinggi dibutuhkan oleh anak. Pillinger & Wood (2014:162) menyampaikan, "*Engagement in both DR and SR intervention had a positive impact upon parental attitudes to joint storybook reading and literacy activity*".

Meskipun penelitian ini berbasis aktivitas siswa di rumah sehingga menyurut peran orang tua. Namun di sekolah, gurulah yang mengambil alih peran tersebut. Peralihan peran ini dapat dilakukan karena baik metode SR maupun DR dapat difasilitasi baik oleh orang tua maupun guru. Dampak SR dan DR terlihat pada kedua pihak baik siswa maupun guru, yaitu meningkatnya (1) kemampuan orang tua atau guru dalam membacakan cerita, (2) pemahaman siswa terhadap huruf, (3) kesadaran untuk membaca bersama anak, dan (4) aktivitas literasi di sekolah khususnya untuk membaca buku cerita.

Cerita, kisah, atau dongeng merupakan salah satu genre dalam sastra anak yang umumnya dimuat dalam sebuah buku cerita. Sastra anak merupakan bacaan sastra yang sudut penceritaannya adalah anak-anak. Oleh karena itu kelayakan dan kesesuaian isinya menjadi salah satu pertimbangan memilih buku sastra anak yang baik. Subjek penelitian yakni guru mengakui bahwa buku cerita yang mengandung nilai-nilai luhur berfungsi efektif untuk menanamkan kegemaran membaca anak. Purbani, dkk (2014:24) menjelaskan bahwa guru memahami korelasi positif karya sastra dalam pendidikan karakter meskipun mereka kurang mengetahui cara memanfaatkannya dan juga tidak memiliki cukup koleksinya. Efektivitas sastra anak yang digunakan sebagai media dalam mengembangkan

karakter tersebut semakin memperkuat penelitian mengenai karakter gemar membaca ini.

Kesadaran pentingnya membaca menjadi salah satu hal yang belum ditanamkan dan diupayakan secara optimal di Indonesia. Disampaikan oleh Suryaman (2015:184) bahwa rendahnya pembiasaan membaca masyarakat Indonesia merupakan satu dari delapan faktor signifikan yang mempengaruhi hasil tes PIRLS 2011 lalu, yaitu (1) kecenderungan siswa Indonesia menjawab soal berdasarkan tebakan, (2) butir-butir soal ujian nasional, baik stem maupun pilihan tidak dikonstruksi dengan sempurna dan cenderung bersifat tunggal sehingga kata kunci pertanyaan kurang spesifik, (3) pemilihan wacana kurang diperhatikan dari segi kualitas isi dan masalahnya, (4) pembelajaran membaca di kelas belum mengutamakan pengembangan kompetensi membaca, (5) kebiasaan membaca belum dikembangkan secara memadai, (6) teori sastra yang diajarkan seringkali kurang tepat, (7) ukuran-ukuran jawaban dalam persepsi guru dan siswa sangat variatif oleh karena kualitas butir soal belum sempurna, dan (8) terdapat beberapa butir soal yang tidak biasa muncul di dalam ujian nasional. Tujuh dari delapan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan memecahkan soal pada siswa cenderung pada faktor kemampuan dan keterampilan membaca (kognitif) sedangkan pengembangan pembiasaan membaca menjadi satu-satunya faktor yang berkaitan dengan penanaman karakter. Agar kebiasaan membaca berkembang secara memadai, perlu didukung dengan sumber daya manusia, sistem, dan juga fasilitas membaca termasuk ketersediaan bahan atau materi yang akan dibaca.

Penelitian Suryaman terbukti dalam konteks lebih spesifik melalui penelitian Laili & Naqiyyah (2014:9-10) bahwa pendidikan karakter gemar membaca memberikan kontribusi terhadap keterampilan berbahasa siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian kuantitatifnya memberikan hasil skor rata-rata penerapan karakter gemar membaca Kelas V MI Darul Hikam Cirebon yang tergolong baik menyokong sebesar 0,02% terhadap keterampilan berbahasa. Meskipun 99,98% keterampilan berbahasa siswa kelas V dipengaruhi oleh faktor lain, namun besaran kontribusi pendidikan karakter gemar membaca dinyatakan signifikan. Hasil ini memberikan bukti bahwa pembiasaan membaca yang baik dapat memberikan kontribusi ganda selain pada pembentukan kepribadian melalui berbagai sumber bacaan anak (Purbani, 2014:24) namun juga pada aspek akademik.

Berdasarkan pada analisis yang sama yaitu PIRLS 2011, Musfiroh & Listyorini (2016:7) merekomendasikan, “Kemampuan membaca teks pendek (200-500 kata), berjenis sastra dan informatif, berdasarkan empat tingkatan kognitif (grafik normal), berdasarkan tipe teks, dan mengikuti konteks lokal (sekitar anak), dan nasional”. Reformulasi tes kemampuan membaca untuk siswa kelas IV SD ini juga mencakup tingkatan kognitif yang dibagi dalam tingkatan rendah, menengah, tinggi, dan lanjut. Penjabaran keempat tingkatan ini sesuai dengan tingkatan dalam membaca pemahaman. Oleh karena itu, keterampilan yang dilatih pada tahap ini dimulai dari membaca teks secara apa adanya, memahami pesan-pesan tersirat, menganalisis dan memberikan penilaian, serta menyusun kembali pesan-pesan yang diperoleh dari bacaan dalam sebuah pola bacaan yang baru.

Penelitian ini akan menggali mengenai keberadaan aktivitas dan fasilitas yang dimiliki SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo sebagai salah satu pendukung pendidikan karakter gemar membaca. Selain itu, strategi-strategi yang diterapkan untuk menanamkan budaya membaca melalui program sekolah dan perpustakaan sekolah sebagai bagian dari taman baca masyarakat serta beberapa temuan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca individu juga dapat dijadikan sebagai landasan yang digunakan untuk menganalisis pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta. Meskipun demikian panduan Gerakan Literasi Sekolah yang dikaji belum dapat dijadikan landasan analisis hasil penelitian karena kedua subjek penelitian belum menjadikannya sebagai acuan implemntasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca.

#### **G. Alur Pikir**

Sumber daya manusia merupakan elemen yang penting dalam mendorong kemajuan bangsa. Kualitas sumber daya manusia suatu negara mendasarkan pada penentuan ukuran-ukuran tertentu salah satunya adalah *Human Developemnt Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan bagian dari program PBB yang bernama *United Nations Development Programs* (UNDP).

Faktor tingkat literasi digunakan untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia di suatu negara. Negara-negara maju telah mampu membentuk sumber daya manusia yang unggul (*advanced society*) dalam tingkat literasinya. Sehingga

masyarakatnya disebut sebagai masyarakat yang literat. Di sisi lain, IPM Indonesia masih menduduki peringkat ke-111. Dengan demikian pengaruh faktor literasi masyarakat Indonesia juga berada pada posisi yang rendah.

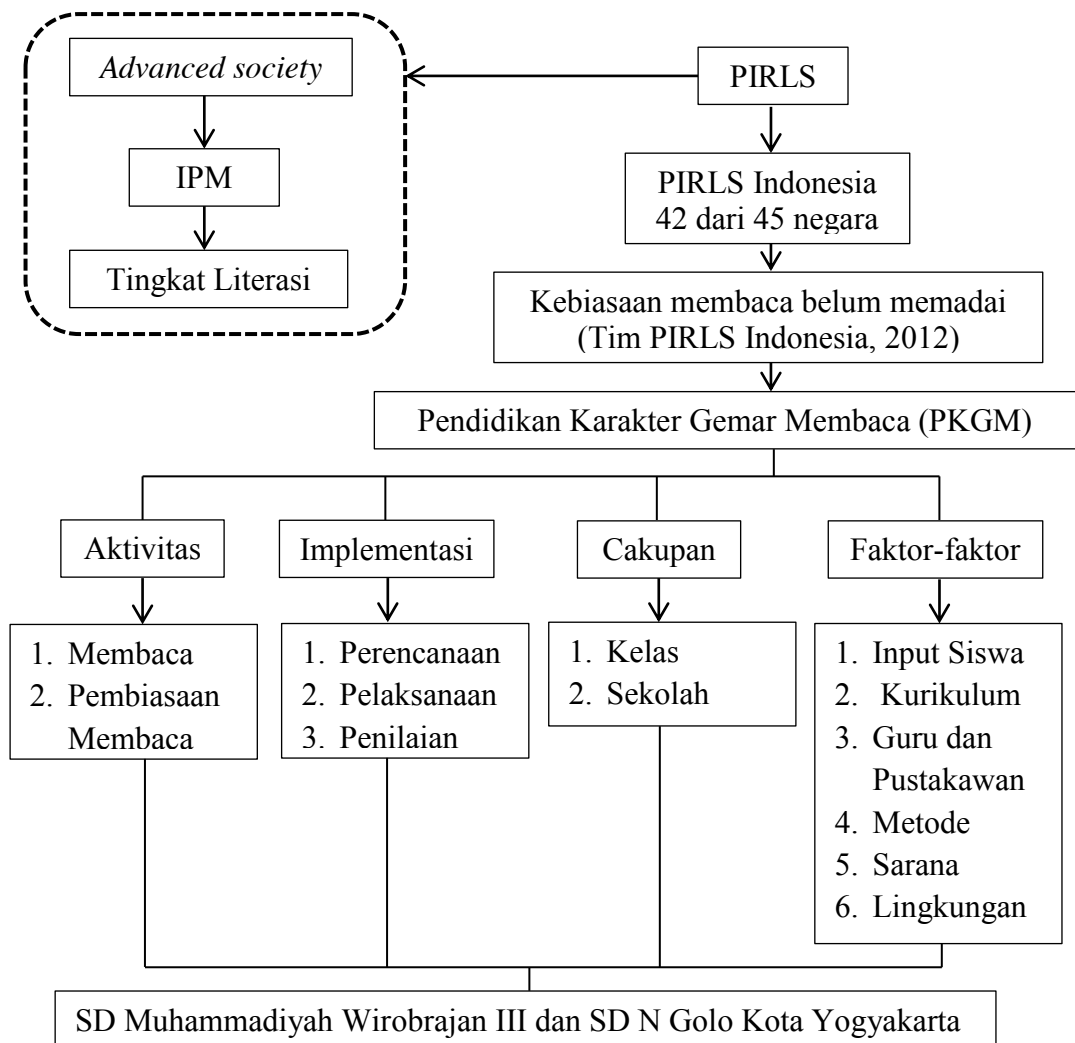
Tingkat literasi yang didasari oleh kemampuan membaca di tingkat pendidikan primer yaitu sekolah dasar menguatkan kedudukan rendahnya IPM Indonesia. Berdasarkan tes kemampuan membaca internasional untuk tingkat sekolah dasar yang bernama *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) di tahun 2011, siswa SD di Indonesia menduduki peringkat ke-42 dari 45 negara peserta. Tim PIRLS Indonesia menganalisis bahwa kurangnya kebiasaan membaca yang memadai menjadi faktor penyebabnya.

Upaya untuk mendorong kebiasaan membaca melalui berbagai kebijakan merata telah dilakukan oleh pemerintah melalui pencanangan Pendidikan Karakter yang mengusung delapan belas nilai karakter. Karakter Gemar Membaca yang merupakan faktor kelima belas menjadi prioritas pembangunan manusia Indonesia melalui pendidikan.

Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGGM) tidak dapat dilepaskan dari kajian-kajian mengenai keterampilan membaca yang mencakup definisi, manfaat, tujuan, tahapan, langkah, dan jenis membaca; upaya-upaya pembiasaan membaca untuk mendorong internalisasi indikator-indikator karakter gemar membaca; langkah implementasi; dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi PKGGM di sekolah. Rumusan pelaksanaan PKGGM dijabarkan dalam ruang lingkup kelas dan sekolah. PKGGM dalam ruang lingkup kelas diindikasikan dengan adanya (1) daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik, (2) frekuensi kunjungan



perpustakaan, (3) saling tukar bacaan, dan (4) pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi. Sedangkan PKGM dalam lingkup sekolah mencakup adanya (1) program wajib baca, (2) frekuensi kunjungan perpustakaan, (3) menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca. Cakupan aktivitas yang berlangsung di kelas dan sekolah tersebut juga perlu dianalisis mendalam berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya dengan mempertimbangkan berbagai pengaruh yang diberikan oleh faktor-faktor PKGM. Skema alur pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

## **H. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta?
3. Bagaimanakah penilaian pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta?
4. Apa saja faktor-faktor pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta?